



MENINGKATKAN KERJASAMA ANAK USIA 6-7 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAKIAK

=====
¹Amridha & ²Rahyuddin J.S

¹Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Makassar
²Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Makassar

Email: amridhaamir@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya kerjasama pada anak usia 6-7 tahun sebagai dasar dalam berinteraksi dengan orang lain karena Manusia tidak dapat hidup menyendiri, banyak kegiatan dalam hidup ini yang menyangkut dengan orang lain, bahkan sejak baru dilahirkan anak sudah membutuhkan bantuan orang lain. Anak tidak dapat terlepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang di dalamnya kerjasama prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran dan permainan, artinya dalam suatu kegiatan masing masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerjasama antar satu dengan yang lain, bakiak adalah permainan tradisional yang melatih kekompakan anak seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan, mengkoordinasikan gerak tubuh, koordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh anak

Kata kunci: kerjasama, permainan bakiak

PENDAHULUAN

Pada anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan, pada usia ini anak perlu di dukung oleh keluarga terutama orang tua dan lingkungannya, besar keinginan anak untuk melakukan aktifitas fisik, hal ini memberikan kemungkinan untuk meningkatkan kualitas kemampuan fisik dan geraknya menjadi lebih besar, kesiapan psikis anak untuk mulai melakukan seperti memanjat, meloncat dan berlari. Pada umumnya dalam proses pendidikan anak pada usia ini lebih di utamakan untuk belajar sambil bermain. Maka para pendidik memanfaatkan hal ini untuk mendidik mereka sekaligus mengasah keterampilan dan kemampuannya.

Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, pada saat bermain anak bebas mengespresikan perasaannya seperti rasa gembira dan marah. . Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk meningkatkan kerja sama anak umur 6-7 tahun yaitu permainan tradisional”bakiak “. Pentingnya kerja sama pada anak merupakan dasar dalam bersosialisasi antara seseorang dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkang saling membutuhkan satu sama lain .kerja sama anak dalam berkelompok permainan bakiak merupakan kepentingan bersama dan tujuan yang sama

Penelitian .(Kurniati (2011:13) menunjukkan bahwa permainan anak tradisional dapat mestimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain.,dapat dipahami bahwa permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak. (Nur, 2013)

Menurut Charles H. Cooley dalam Soekanto (2014:66) kerjasama timbul apabila orang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian erhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Bentuk dan pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan dan sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga dan kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama setelah dia dewasa. (Devi & Pusari, 2016)

Kerja sama menurut Saputra dan Rudyanto (2005:39) adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Rekyiska (2015:3-4) menyatakan bahwa pada proses bekerja sama anak dapat membangun kemampuan sosial emosionalnya seperti anak belajar tanggung jawab, berbagi saling membantu dan berinteraksi dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok. (Devi & Pusari, 2016)

Manusia tidak dapat hidup menyendiri, banyak kegiatan dalam hidup ini yang menyangkut dengan orang lain, bahkan sejak baru dilahirkan anak sudah membutuhkan bantuan orang lain. Anak tidak dapat tidak dapat terlepas dari

lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang di dalamnya. Oleh karenanya lingkungan sosial dan lingkungan keluarga terutama orang tua yang mendukung menjadi penentu kemaatangan psikologis anak.

Secara empiris, penelitian Yidiwinata dan Handoyono (2014) menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan permainan tradisional jauh lebih berkembang kemampuan, termasuk kemampuan kerja sama, sportifitas, kemampuan membangun strategi serta ketangkasan(lari, loncat, keseimbangan) dan karakternya. Ekawati, dkk (2010) menjelaskan bahwa permainan tradisioanl ternyata mampu berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak . (Saputra & Ekawati, 2017)

Vygotsky (Sofia Hartati. 2005: 15-16) meyakini bahwa bermain mengarahkan perkembangan. Bermain memberikan suatu konteks bagi anak untuk mempraktekan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga untuk berfungsi pada puncak kemampuan mereka yang berkembang untuk mengambil peranperan sosial baru, mencoba tugas-tugas baru dan menantang, serta memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Selain itu untuk mendukung perkembangan kognitif, bermain memerankan fungsi-fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. (Priyanto, 2014)

Permainan bakiak adalah permainan tradisional yang melatih kekompakan anak seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan, mengkoordinasikan gerak tubuh, kordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh anak , melatih keseimbangan dan kelincahan anak. Meningkatkan kerja sama dalam permainan bakiak sangatlah perlu jika tidak ada unsure kerja sama maka akan sulit mengendalikan gerak dan keseimbangan tubuhnya dengan baik

KERJASAMA

Menurut Carol Seefeldt & Barbara (2008:177) bahwa bekerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Bekerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial atau masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang. Hubungan bekerjasama bermakna bagi diri atau kelompok sosial sendiri, maupun bagi orang atau kelompok yang diajak bekerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan

dicapai, sehingga harapan-harapan, motivasi, sikap dan lain-lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. (Triyanti, Saparahayuningsih, & Sumarsih, 2016)

Kerjasama adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama prinsipnya adalah bahwa siswa dapat saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam kegiatan pembelajaran, artinya dalam suatu kegiatan masing-masing peserta didik lebih ditekankan untuk saling bekerjasama antar satu dengan yang lain (Fadlillah, 2014: 189-190). (Devi & Pusari, 2016)

Ada berbagai kemampuan anak yang harus distimulasi sejak usia dini, salah satunya adalah kemampuan untuk bekerja sama. Kerjasama ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tidak saja mengembangkan keterampilan sosial-emosional, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial mereka (Miftahul, 2011:246). Oleh karena itu kemampuan bekerjasama sangatlah perlu diajarkan sejak usia dini. Kerjasama muncul saat anak sedang bersosialisasi, dan waktu sosialisasi anak adalah saat anak sedang bermain. (Devi & Pusari, 2016)

Untuk menumbuhkan sikap kerjasama pada anak maka perlu ditentukan secara rinci indikator kerjasama. Rekysika (2015) menyatakan bahwa indikator kerjasama meliputi 1) setiap anak mau bergabung dan berinteraksi bersama kelompoknya, 2) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas 3) saling menolong dan membantu dalam kelompok. Sedangkan Adistyasari (2013) menyatakan bahwa indikator kerjasama meliputi anak dapat bergabung dengan kelompok, anak bersedia berbagi dengan teman dan anak dapat membantu orang lain. Dalam penelitian ini, menggunakan indikator kerjasama yang dikemukakan oleh Nola Sanda Rekysika yang dipadukan dengan pendapat Ria Adistyasari. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anak mau bergabung bersama kelompoknya, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, saling tolong menolong dengan teman dan mau berbagi. (Khasanah, 2017)

Kriteria kemampuan kerjasama berdasar hasil penelitian Maasawet (2011: 21) adalah: 1) memberi informasi sesama anggota kelompok, 2) dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, 3) menciptakan suasana kerjasama yang akrab, 4) bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, 5) mendukung keputusan kelompok, 6)

menghargai masukan dan keahlian anggota lain, 7) berpartisipasi melaksanakan tugas, 8) menghargai hasil kerja kelompok. (Pratiwi, Ardianti², & Kanzunnudin³, 2018)

Manfaat yang dapat dihasilkan melalui kerjasama adalah bertambahnya sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, dalam permainan ini juga melatih kesabaran karena permainan bakiak sangat membutuhkan kesabaran yang besar, sehingga anak akan muncul rasa solidaritasnya dengan teman-temannya, dan anak akan merasa perlunya orang lain di dalam hidupnya karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

Pratiwi (2015) mengemukakan bahwa secara emosional masih ada siswa yang tidak mau membantu temannya serta ada beberapa siswa yang malu karena dipandang lemah jika meminta bantuan teman. Guru sebagai fasilitator dan motivator sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Apriono (2011) menjelaskan kemampuan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. (Pratiwi, Ardianti², & Kanzunnudin³, 2018)

Untuk meningkatkan kerja sama anak tersebut dapat dilakukan dengan melakukan permainan tradisional bakiak. Permainan bakiak ini merupakan permainan yang berkelompok dimana anak dapat meningkatkan kesadaran sejak dini agar dapat saling bekerjasama antar teman, dalam permainan ini anak dapat menyatukan ide kerja sama dalam proses permainan, serta mereka dapat memahami karakter teman-temannya. Menurut Farida Rahim, (2008:22) bahwa "Dalam bermain bersama (*cooperative play*) yakni ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Bermain suatu kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. (Nurani Sujiono Yuliani, 2009:144). Bermain adalah suatu kegiatan yang sudah melekat pada diri anak sehingga tidak bisa dipisahkan. Maxim (Ahmad dan Effendi, 2012:2) "bermain adalah sesuatu yang besar karena bermain merupakan bagian

integral bagi kehidupan anak. Bermain adalah alami, menyenangkan, sukarela, spontanitas, dan tidak mengharapkan hasil". Bermain adalah hal yang menyenangkan bagi anak tanpa adanya suatu paksaan, karena bermain dari keputusan anak itu sendiri, selain itu dalam bermain juga menyenangkan bisa menjadi kegiatan proses belajar bagi anak. (Hayati & Fatimah, 2019)

Rogers & Sawyer's (Iswinarti, 2010:6) mengemukakan bahwa hingga pada anak usia sekolah bermain bagi anak memiliki arti yang sangat penting. Adapun nilai-nilai penting dalam bermain bagi anak, yaitu sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak.
2. Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal.
3. Mengembangkan keterampilan sosial.
4. Merupakan wadah pengekspresian emosi. (Nur, 2013)

Saat bermain, mereka bisa berubah sikap, dan memahami akan budaya antri, budaya tolong menolong, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Semuanya itu karena dibiasakan berbudaya baik melalui bermain kelompok. Mereka berlatih untuk melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku. Mereka mengembangkan perilakunya dengan mengamati secara langsung dari perilaku teman-temannya. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. (Andang Ismail, 2006: 3). Permainan dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat permainan, alat permainan digunakan untuk menghasilkan sebuah pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan serta membangun dan mengembangkan imajinasi anak. (Prantoro, 2015)

Mutiah (2010:113) berpendapat permainan dan bermain memiliki banyak fungsi bagi anak, khususnya dalam menstimulasi tumbuh-kembang, fungsi yang dimaksud antara lain seperti berikut.

1. Permainan sebagai sarana menumbuhkan kemampuan sosialisasi pada anak. Bermain memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain. Eliasa (2012:5) juga mengemukakan bahwa

- bermain juga dapat mengajari anak mengurangi egosentrisnya karena berusaha bersaing dengan jujur, sportif, tahu akan haknya dan peduli dengan hak orang lain, sarana belajar berkomunikasi dan berorganisasi
2. Permainan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Bermain dapat memungkinkan anak untuk mengenali berbagai macam benda, mengenali sifatnya, serta peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dapat menstimulasi kemampuan fantasi anak.
 3. Permainan sebagai sarana mengembangkan emosi anak. Ketika anak bermain dapat timbul rasa gembira, senang, tegang, puas, ataupun kecewa. anak dapat menghayati berbagai rasa yang dirasakannya ketika bermain dan berorganisasi . (Nur, 2013)

Dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks, seperti yang dikemukakan Herbert Spencer dalam *unlinear theories of evolution*. (Ritzer, 2003:50). Salah satu perubahan yang mengalami pergerakan cukup terlihat yaitu perubahan pada permainan tradisional, pada zaman dulu permainan tradisional ini dijadikan permainan sehari-hari namun pada kenyataannya saat ini permainan tradisional tidak lagi sebagai permainan sehari-hari. Anak-anak pada zaman sekarang lebih mengenal permainan modern. Hal ini menjadikan kurangnya eksistensi permainan tradisional dikalangan anak-anak. Padahal menurut Jean Piaget permainan membentuk konsep keterampilan dan membentuk kognisi anak serta mengembangkan kognisi tersebut. Artinya permainan (permainan tradisional) sebenarnya mempunyai elemen-elemen yang mampu menumbuhkan semangat kreatifitas dan kecerdasan seorang anak. (Yudiwinata & Handoyo, 2014)

PEMBAHASAN

Bakiak adalah alas kaki yang terbuat dari kayu. Tali bakiak umumnya menggunakan karet berwarna hitam tidak ada perbedaan antara bakiak untuk kaki kiri dan kanan. Selain digunakan sebagai alas kaki, bakiak juga banyak pula dimanfaatkan manusia untuk permainan atau perlombaan. Permainan bakiak berbentuk panjang dengan beberapa tali di atasnya sehingga sepasang bakiak dapat digunakan oleh beberapa orang sekaligus.



Gambar Permainan Bakiak

Bakiak atau terompa gulung adalah permainan tradisional yang berasal dari Sumatera Barat, yang terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya 125 cm (Setiawan, 2016:5) sejalan dengan itu, Udh (2012:2) menyebutkan bahwa bakiak adalah permainan tradisional anak-anak yang sudah ada sejak tahun 1970-an, seperti alas kaki yang terbuat dari kayu ketika digunakan mengeluarkan suara dengan nyaring dan mempunyai tali karet berwarna hitam. Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayati (2013:198-199), bahwa permainan sandal bakiak terbuat dari kayu dan atasnya terbuat dari ban bekas untuk dijadikan tali sandal, bakiak ini bisa digunakan 2-3 orang anak tiap regunya, cara memainkannya dimulai dari garis *start* menuju ke garis *finish* dan untuk mencapai garis finish setiap anggota harus kerjasama, rasa tanggung jawab dan mengeluarkan banyak tenaga untuk melangkah sehingga dapat menanamkan rasa tanggung jawab. (Hayati & Fatimah, 2019)

Pendekatan pengajaran kepada anak usia 6-7 tahun dapat dilakukan dengan cara pengintegrasian permainan tradisional bakiak dalam program sekolah dasar permainan bakiak membutuhkan kerja sama antar siswa, dapat meningkatkan motorik anak, semangat kompetitif dan persahabatan yang terinspirasi saat bermain bakiak. permainan dapat menunjukkan bahwa permainan tradisional di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya pada nilai teks tetapi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar mengajar anak.

Pada usia anak 6-7 tingkat keinginan siswa bermain tinggi dalam mengetahui hal-hal baru terutama dalam bermain dibandingkan ketika datang ke pelajaran, guru dapat mengambil inisiatif untuk mengajarkan permainan bakiak ini disertai

pembelajaran bagaimana cara bekerjasama dan bersaing secara kompetitif. Bermain bersama sebenarnya merupakan sarana untuk bersosialisasi atau bergaul serta berbaur dengan orang lain". Kehidupan anak tidak dapat dipisahkan dengan dunia bermain. Perkembangan permainan modern mengikuti bias barat yakni kemajuan perkembangan di Barat dan gagasan bahwa seluruh dunia tidak memiliki banyak pilihan kecuali semakin mirip dengan dunia Barat

Bakiak dipakai layaknya alas kaki oleh 3 orang pemain dalam 1 grup semakin banyak jumlah orang dalam satu tim akan semakin sulit mengkoordinasikan tim tersebut, oleh karena itu dibutuhkan bekerja sama yang baik, bagaimana caranya agar bisa mengkoordinasikan seluruh anggota tim agar dapat berjalan serempak dengan langkah yang sama sehingga tidak terjatuh, kemudian letakkan masing-masing kaki di bawa tali, kaki kiri dan kanan harus bersamaan diangkat melangkah, agar dapat berjalan cepat dan tidak terjatuh maka di perlukan kekompakan antara pemain dalam satu grup. Supaya grup tetap kompak, para pemain harus sepakat memulai mengangkat kaki kanan atau kaki kiri dulu, kemudian mereka akan berjalan sambil member komando pada langkah mereka: "kanan!kiri!kanan!kiri! begitulah selanjutnya hingga ke garris finish. Grup mana yang lebih cepat sampai maka dialah yang menang.

Keseimbangan juga berperan penting dalam gerak kaki kiri dan kanan mengayunkan kedepan dalam permainan bakiak. Keseimbangan memiliki berbagai faktor yang sangat penting, sehingga faktor keseimbangan disini berperan sangat besar pada anak-anak didalam melakukan kegiatan permainan ini dan didalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan keseimbangan akan menjadi salah satu bagian yang paling penting untuk kehidupan manusia didalam melakukan kegiatan permainan bakiak tersebut keseimbangan akan muncul berbagai manfaat, manfaat keseimbangan akan mempermudah performa gerak. Bakiak mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama dan kekompakan ia dapat belajar untuk berkomunikasi dalam kelompok, memberi atau mengikuti arahan, dan saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu permainan tradisional bisa menjadi sarana yang baik dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Bekerjasama adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama. Bekerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial atau masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain. Pentingnya kerja sama pada anak merupakan dasar dalam bersosialisasi antara seseorang dengan orang lain, manusia tidak dapat hidup sendiri melainkankan saling membutuhkan satu sama lain.

Permainan bakiak adalah permainan tradisional yang melatih kekompakan anak seperti kemampuan berjalan cepat dengan bersamaan, mengkordinasikan gerak tubuh, kordinasi antara gerakan melangkah dan mengayunkan tangan dengan tubuh anak , melatih keseimbangan dan kelincahan anak. Bermain suatu kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Kerja sama dalam permainan sangat perlu di terapkan kepada anak usia dini karena permainan bakiak mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama dan kekompakan juga dapat belajar untuk berkomunikasi dalam kelompok, memberi atau mengikuti arahan, dan saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- DEVI, P. M., & Pusari, R. W. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Permainan Pipa Bocor Pada Kelompok B Ra Darus Sa'adah Kudus Tahun Ajaran 2016/2017. 85-97.
- Hayati, F., & Fatimah. (2019). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Bakiak Di Kelompok B Tk Raudhatul Ilmi Tijue Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. *Buah Hati* , 6 (1), 53-61.
- Khasanah, F. U. (2017). Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Team Games Tournament Di Taman Kanak-Kanak. *Pendidikan Anak Usia Dini* , 4 (6), 357-364.

- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Pendidikan Karakter* , 3 (1), 87-94.
- Prantoro, G. (2015). Pengaruh Penggunaan Permainan Tradisional Bakiak Dan Engklek Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. 1-10.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Ilmiah Guru* , 18 (2), 41-47.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak. *PSIKOLOGI JAMBI* , 2 (2), 48-53.
- Triyanti, E., Saparahayuningsih, S., & Sumarsih. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Melalui Bermain Simbolik. *Ilmiah Potensia* , 1 (1), 28-35.
- Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak. *Paradigma* , 2 (3), 1-5.